

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan sangat penting bagi manusia karena tanpa tubuh sehat seseorang tidak dapat berfungsi dengan baik. Kebiasaan makan dan kebiasaan buruk dapat menyebabkan berbagai penyakit, termasuk penyakit ginjal kronis (Khairunnisa, 2016). Gagal ginjal kronik merupakan gangguan fungsi ginjal yang progresif dan *irreversible*, artinya, gangguan kemampuan tubuh untuk menjaga keseimbangan antara metabolisme dan cairan dan elektrolit dan berkembang menimbulkan uremia (Smeltzer & Bare, 2005 pada tahun 2016 Pangaribuan). Menurut WHO (2016), Indonesia menjadi salah satu negara dengan insiden penyakit ginjal kronis tertinggi, dengan perkiraan peningkatan 41,4% pasien penyakit ginjal di Indonesia antara tahun 1995 hingga 2025 menurut (PERNEFRI) Diperkirakan 70.000 orang di Indonesia menderita penyakit ginjal, meningkat sekitar 10% setiap tahunnya.

CKD merupakan gangguan fungsi ginjal yang progresif dan irreversible dimana tubuh tidak dapat menyeimbangkan metabolisme, air, dan elektrolit, sehingga terjadi peningkatan ureum (Purwanto, 2016). Prevalensi pasien PGK di seluruh dunia adalah sekitar 1 dari 10 penduduk yang terdiagnosis penyakit CKD. Hasil tinjauan sistematis dan studi meta-analisis yang dilakukan oleh 13,4% populasi dunia menunjukkan bahwa mereka menderita CKD (Hill dkk, 2016).

Hasil penelitian kesejahteraan esensial menyatakan bahwa laju kejadian penduduk Indonesia mengalami gagal ginjal adalah 2 untuk setiap 1000 penduduk, dan laju frekuensi penderita batu ginjal adalah 0,6% (Kemenkes, 2018). Predominan penyakit ginjal persisten di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 0,2%, dengan prevalensi terbanyak di Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 0,4%. Sedangkan predominan PGK di Provinsi Kalimantan Timur sebesar 0,1% (Kemenkes, 2018). Jumlah pasien baru yang mengalami PGK stadium 5 di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 66.433 orang, sedangkan untuk Kalimantan Timur sebanyak 854 orang. (PERNEFRI, 2016).

Penyakit ginjal kronis (PGK) merupakan gangguan ginjal progresif dan ireversibel di mana tubuh tidak mampu menjaga keseimbangan metabolisme, air, dan juga elektrolit, sehingga terjadi peningkatan ureum (Sumah, 2020). Gagal ginjal biasanya menyebabkan hilangnya Fungsi ginjal secara bertahap berkembang dari stadium I ke stadium III. Setelah tahap III kehidupan, pasien mengalami gejala yang parah disebabkan oleh ketidakmampuan ginjal untuk mempertahankan homeostasis air dan elektrolit dalam tubuh. Pengobatan penyakit ginjal stadium akhir dapat menerima transplantasi ginjal atau dialisis (Hemodialisis) (Ariani, 2016). Ditemukan bahwa 98% pasien penyakit ginjal kronis menerima hemodialisis dan 2% sisanya menerima dialisis peritoneal (PD) *Indonesian Renal Registry (IRR)* tahun 2016 (Kemenkes, 2017).

Hemodialisis adalah sarana untuk mengganti fungsi ginjal dengan menghilangkan sisa produk metabolisme tubuh, air dan pemeliharaan penyeimbangan elektrolit melalui membran semi-shift yang disebut Dalizer (Kallenbach *et al.* 2015 Dalam Kamasita, Systriana Esi, 2018). Hemodialisis

merupakan metode pengobatan pengganti kapasitas nefron pada klien dengan infeksi nefron yang sedang berlangsung. Hemosialisa digunakan secara umum di dunia & penyebaran kasus melonjak setiap tahun. Pada tahun 2012 kasus hemodialisa USA sebanyak 415.000 & pada tahun 2025 diperkirakan akan naik menjadi 632.000 (Gurning dkk, 2018). Menurut (IRR) sebanyak 132.142 pasien yang menjalani terapi hemodialisis tahun 2018, (*Indonesian Renal Registry*, 2018).

Pasien infeksi ginjal sedang menjalani hemodialisis untuk mencegah penyakit kardiovaskular, hipertensi, edema pulmonik berat, dan kerusakan kardiovaskular kongestif memerlukan pembatasan cairan untuk menghindari kelebihan beban cairan. (Girsang & Barus, 2019). Kelimpahan air dapat menyebabkan penambahan berat badan selama dialisis (IDWG), atau penambahan massa tubuh selama dialisis. Pertambahan massa tubuh dua kali pertemuan hemodialisa ditanggung 1,5 kg dan 1,0 kg, IDWG lebih dari 4,8% menaikkan angka kematian.

IDWG meningkat poly mengakibatkan imbas negatif misalnya menurunkan tekanan darah, kejang otot, sesak napas, mual & muntah (Fajri, Sulastri, 2020). Diet cairan dapat menyebabkan sejumlah pengaruh tubuh, antaranya keracunan, hormon, dahaga ingin minum yang meningkat, ditandai seperti bibir kering karena produksi liur yang berkurang (*xerostomia*) (Bambang Utoyo dan Podo Yuwono, 2016). *Xerostomia* dahaga meningkat mengakibatkan klien kesulitan melakukan diet cairan, yang mengakibatkan kelebihan air (Ra'bung, 2019).

Overhidrasi mempengaruhi perluasan tanggung jawab ginjal dan menyebabkan kebingungan sehingga kepuasan pribadi pasien CKD berkurang. Overhidrasi terjadi karena pasien tidak tahan haus, sehingga asupan dalam tubuh sangat banyak (Suyatni, Armiyati, & Mustofa, 2016). Syafaat dari digunakannya mengatasi dahaga penderita CKD yang berkepanjangan adalah dapat menggunakan pengobatan es batu, lebih spesifiknya dengan menghisap es batu karena dapat memberikan kesegaran yang lebih dibandingkan dengan meminum sedikit air mineral (Philips, *et all*, 2017). Meresap es per hari paling banyak 10 es batu untuk 1 kubus ada 5 ml di siapkan hingga 34 kali sehari (Sacrias, *et all*. 2015). Menurut Dasuki & Basok (2018) Klien meresap es slimber berguna mengurangi tingkat kehausan untuk rasa dahaga ringan, bahkan tidak merasakan dahaga dan mengurangi risiko cairan yang berlebih.

Berdasarkan hasil paparan dan fenomena di atas, maka penting untuk menerapkan terapi es batu untuk mengurangi rasa haus pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Berdasarkan data tersebut, peneliti ingin mendeskripsikan implementasi keperawatan dengan teknik *ice cube's* menanggulangi rasa dahaga pada klien hemodialisa di RS AWS Samarinda.

B. Rumusan Masalah

Dari landasan tersebut, direncanakan hal-hal yang berkaitan pemberian pertimbangan kepada pelanggan CKD yang menjalani hemodialisis pembatasan cairan. Pencipta merencanakan masalah dalam eksposisi logis terakhir (KIAN) perawat medis ini sebagai berikut: “Bagaimanakah gambaran analisa pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien yang menjalani hemodialisis

dengan penggunaan intervensi teknik *ice cube's* terhadap masalah rasa haus pada pasien hemodialisa Ruang Hemodialisa RSUD AWS?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

berencana membongkar kasus yang ditangani pada pelanggan yang memanfaatkan CKD dengan memanfaatkan kewenangan pengembangan *ice cube's* atas rasa haus pada klien hemodialisa RSUD AWS Samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a. Pemeriksaan *case-controlled* pasien yang menjalani pemeriksaan klinis PGK melalui hemodialisis.
- b. Analisa pemeriksaan syafaat *ice cube's* berguna mengatasi rasa dahaga ingin minum bagi klien.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Institusi

Untuk mencari dan menilai penerapan praktik manajemen perawatan untuk mengurangi dahaga minum pada pasien hemodialisis.

b. Bagi Rumah Sakit

Sebagai sumber dan kontribusi latihan instruktif dan pembelajaran mengurangi rasa dahaga, khususnya untuk evaluasi pasien PGK mengalami rasa haus.

c. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai sumber informasi tentang perawatan hemodialisis untuk pasien CKD yang haus.

d. Bagi Pasien

Sebagai sumber dan kontribusi untuk latihan instruktif dan pembelajaran untuk mengurangi rasa haus, terutama untuk evaluasi pasien CKD yang mengalami rasa haus. Kita perlu melihat bagaimana mengawasi rasa haus selama hemodialisis.

e. Bagi Penulis

Sebagai aset dan komitmen untuk kegiatan informasi dan mencari cara untuk mengurangi rasa haus, terutama untuk penilaian pasien CKD yang mengalami rasa haus. Kami benar-benar ingin pembaca kami memahami cara menyaring rasa haus selama hemodialisis.

2. Manfaat Aplikatif

a. Perkembangan ini dipercaya dapat dimanfaatkan oleh petugas untuk menerapkan prosedur *ice cube's* berguna mengurangi rasa dahaga pasien hemodialisis.

b. Teknik *ice cube's* diharapkan bahwa batu pasien dan keluarga digunakan sebagai alternatif untuk mengatasi kehausan, yang sering terasa bagi pasien di hemodialisis.

c. Diharapkan intervensi inovasi dapat memberikan mutu pelayanan yang memuaskan bagi pasien hemodialisa

d. Dapat dianggap sebagai tambahan untuk bekerja pada pengangkutan data khusus *ice cubes*.

e. Menambah ilmu dan pengetahuan peneliti dalam melakukan penelitian terutama mengenai teknik *ice cubes*